

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam maupun manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Salah satu bencana yang paling sering terjadi di Indonesia adalah banjir. Banjir merupakan kondisi meluapnya air yang menutupi wilayah daratan yang biasanya tidak tergenang air akibat curah hujan yang tinggi, kerusakan lingkungan, maupun sistem drainase yang tidak memadai. Kejadian banjir tidak hanya menyebabkan kerusakan lingkungan tetapi juga dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan seperti penyakit menular, cedera, dan gangguan pelayanan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana menjadi hal yang sangat penting untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan (BNPB, 2023).

Kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu, organisasi maupun masyarakat dalam menghadapi situasi darurat sehingga dampak bencana dapat diminimalkan. Dalam konteks pelayanan kesehatan, kesiapsiagaan sangat penting karena tenaga kesehatan merupakan garda terdepan dalam

memberikan pelayanan kesehatan pada saat terjadi bencana, baik dalam penanganan korban, pelayanan kesehatan darurat, maupun pencegahan penyakit pascabencana (WHO, 2021).

Menurut konsep manajemen bencana, kesiapsiagaan merupakan bagian dari siklus penanggulangan bencana yang meliputi mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Pada tahap kesiapsiagaan dilakukan berbagai kegiatan seperti penyusunan rencana kontinjensi, penyediaan sarana dan prasarana darurat, pelatihan kebencanaan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia, puskesmas memiliki peran strategis sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama yang paling dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, kesiapsiagaan petugas kesehatan di Puskesmas sangat penting untuk memastikan pelayanan kesehatan tetap berjalan saat terjadi bencana (Kemenkes RI 2022).

Dari sisi kebijakan, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi terkait penanggulangan bencana. Salah satu kebijakan utama adalah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menyatakan bahwa penanggulangan bencana merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Selain itu pemerintah juga membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana sebagai lembaga yang bertugas mengoordinasikan penanggulangan bencana secara nasional. Dalam sektor kesehatan, kesiapsiagaan bencana juga menjadi bagian dari kebijakan manajemen krisis kesehatan yang bertujuan untuk

meningkatkan kesiapan fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan dalam menghadapi situasi darurat akibat bencana (BNPB, 2023).

Berdasarkan data kejadian bencana di Indonesia, banjir merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir merupakan bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia dan mendominasi kejadian bencana tahun 2024. BNPB mencatat dampak bencana di Indonesia tahun 2024 menyebabkan 540 orang meninggal dunia, 63 orang hilang, 11.531 orang luka-luka, serta 8.136.271 orang terdampak dan mengungsi. Selain itu, sebanyak 80.304 rumah mengalami kerusakan, 612 fasilitas pendidikan rusak, dan 82 fasilitas kesehatan terdampak. Data tersebut menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi seperti banjir masih menjadi ancaman serius bagi masyarakat Indonesia. (BNPB, 2024).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah rawan bencana banjir di Indonesia akibat tingginya curah hujan, kondisi geografis, serta banyaknya aliran sungai. Pada akhir tahun 2025 terjadi bencana banjir dan longsor besar yang melanda beberapa wilayah di Sumatera Barat seperti Kota Padang, Kabupaten Agam, dan Pasaman Barat. BNPB mencatat curah hujan ekstrem di Sumatera Barat mencapai 261 mm per hari, yang menjadi salah satu curah hujan tertinggi dalam enam tahun terakhir. Data BNPB menunjukkan bahwa hingga Desember 2025 bencana banjir dan longsor di Sumatera Barat menyebabkan sekitar 240 orang meninggal dunia, 96 orang hilang, dan lebih dari 100 orang mengalami luka-luka. Selain itu, ribuan

masyarakat terdampak dan mengungsi akibat kerusakan rumah, jalan, jembatan, serta fasilitas umum lainnya. Di Kota Padang sendiri, BPBD mencatat sebanyak 27.433 warga terdampak banjir yang terjadi di sembilan kecamatan, dengan Kecamatan Koto Tangah menjadi wilayah paling terdampak. Bencana tersebut juga menyebabkan kerusakan rumah dan terganggunya aktivitas masyarakat (BNPB, 2025).

Dalam kondisi bencana banjir, fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat terdampak. Petugas kesehatan bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesehatan darurat, melakukan triase korban, mengendalikan penyakit menular, serta memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Namun demikian, dalam pelaksanaannya kesiapsiagaan petugas kesehatan seringkali masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan kebencanaan, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pelayanan kesehatan saat bencana (Kemenkes RI 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nofrita et al. (2021) mengenai kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan memiliki tingkat kesiapsiagaan kategori sedang. Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan tersebut antara lain pengalaman menghadapi bencana, pelatihan kebencanaan, serta dukungan organisasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan menemukan bahwa tenaga kesehatan yang

pernah mengikuti pelatihan kebencanaan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang belum pernah mengikuti pelatihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi et al. (2022) tentang kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam penanggulangan bencana di puskesmas menunjukkan bahwa kesiapsiagaan petugas kesehatan dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, keberadaan tim penanggulangan bencana, serta adanya simulasi atau pelatihan secara berkala. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam mendukung pelayanan kesehatan pada situasi bencana.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariani et al. (2023) mengenai evaluasi kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana banjir menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kesiapsiagaan, seperti kurangnya pelatihan kebencanaan, keterbatasan peralatan, serta belum optimalnya koordinasi antarpetugas kesehatan. Penelitian tersebut merekomendasikan perlunya evaluasi secara berkala terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan agar pelayanan kesehatan pada saat terjadi bencana dapat berjalan secara efektif.

Puskesmas Lapai merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, yang memiliki wilayah kerja meliputi Kelurahan Kampung Lapai, Kampung Olo, dan Tabing Banda Gadang. Berdasarkan Profil Puskesmas Lapai Tahun 2024, jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Lapai sebanyak 23.152 jiwa.

Pada kejadian banjir tahun 2025, Kecamatan Nanggalo termasuk daerah yang terdampak banjir dengan jumlah masyarakat terdampak sebanyak 2.232 orang. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa Puskesmas Lapai memiliki peran yang penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat saat terjadi bencana. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar dan adanya risiko banjir, kesiapsiagaan petugas kesehatan menjadi hal yang penting untuk menjamin keberlangsungan pelayanan kesehatan serta mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 April 2026 di Puskesmas Lapai Kota Padang melalui wawancara dengan petugas kesehatan yang terdiri dari kepala Puskesmas, petugas kesehatan lingkungan (kesling), perawat, bidan, serta pemegang program bencana, diperoleh informasi bahwa kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan belum adanya pelatihan atau simulasi bencana banjir secara rutin, keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung, serta belum tersusunnya prosedur tetap (SOP) khusus terkait penanggulangan bencana banjir secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Evaluasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Petugas Kesehatan di Puskesmas Lapai Kota Padang Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Evaluasi kesiapsiagaan bencana banjir pada petugas kesehatan di Puskesmas lapai kota padang tahun 2026 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi kesiapsiagaan bencana banjir pada petugas kesehatan di Puskesmas Lapai Kota Padang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui input (sumber daya manusia, sarana prasarana, dana dan kebijakan), kesiapsiagaan bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Lapai Kota Padang Tahun 2026.
- b. Diketahui proses (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian dan evaluasi) kesiapsiagaan bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Lapai Kota Padang Tahun 2026.
- c. Diketahui output Kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Lapai Kota Padang Tahun 2026..

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang implementasi kesiapsiagaan bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Lapai Kota Padang Tahun 2026.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan teoritis bagi peneliti selanjutnya terkait manajemen bencana banjir yang dapat diintegrasikan kepada tenaga kesehatannya.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan menjadi suatu referensi dan panduan untuk peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai implementasi manajemen bencana banjir di Puskesmas.

b. Bagi Lokasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan menjadi dasar dalam pertimbangan peningkatan kompetensi manajemen bencana bagi Kesehatan di Puskesmas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi kesiapsiagaan bencana banjir pada petugas kesehatan di Puskesmas Lapai Kota Padang Tahun 2026. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Proses penelitian dilaksanakan dari bulan Maret hingga Agustus 2026 di Puskesmas Lapai Kota Padang. Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data di lapangan dilakukan pada tanggal 23 sampai dengan 29 Juli 2026. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan melibatkan beberapa informan yaitu Kepala Puskesmas, perawat, kesling, TU, dan pemegang program bencana, dan lima masyarakat

terdampak yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai pelaksanaan kesiapsiagaan bencana banjir pada petugas kesehatan di Puskesmas Lapai Kota Padang Tahun 2026.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun serta observasi langsung terhadap pelaksanaan kesiapsiagaan bencana banjir di Puskesmas Lapai. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui penelaahan dokumen yang relevan dengan kesiapsiagaan bencana banjir, seperti SOP, surat keputusan, dan dokumen pendukung lainnya.

